

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hak setiap manusia dan sekaligus investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa, untuk itu diselenggarakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Kesehatan masyarakat yang tinggi dapat dijadikan sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Budiman, 2014).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum, sehingga rongga mulut dianggap sebagai cermin dari kesehatan. Kesehatan mulut yang buruk dapat memiliki efek buruk pada kesehatan umum, dan ada beberapa penyakit mulut yang berkaitan dengan penyakit kronis. Persentase masyarakat Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut menurut Riskesdas yang dilakukan oleh Kemenkes RI (2014) dari tahun 2007 sampai 2013 mengalami peningkatan dari 23,2% menjadi 25,9%. Kesehatan mulut yang baik memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif, menikmati makanan, berbicara dengan baik, menikmati kualitas hidup yang lebih tinggi, dan memiliki harga diri yang tinggi, dan kepercayaan diri dalam bersosialisasi. Di sisi lain, penyakit mulut menyebabkan masalah serius dalam jangka panjang baik dari segi sosial (misalnya kepercayaan sosial), dan fisik (misalnya penyakit jantung) (Mohammadkhah dkk., 2014). Masyarakat di

Indonesia masih banyak yang belum mempertimbangkan kesehatan gigi dan mulut. Masyarakat cenderung mengabaikan sakit gigi yang ditimbulkan padahal ketika sudah menjadi sakit, penyakit gigi merupakan jenis penyakit pada urutan pertama yang dikeluarkan oleh masyarakat (Nurhidayat dkk., 2012).

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk sering dijumpai pada anak-anak yang awalnya ditandai dengan penumpukan plak serta deposit-deposit lainnya pada permukaan gigi. Akumulasi plak akan mengakibatkan peningkatan fermentasi karbohidrat oleh bakteri asidogenik, yang kemudian akan menyebabkan pH saliva turun. Bila pH saliva turun hingga ambang kritis maka akan menyebabkan demineralisasi email yang kemudian akan menyebabkan karies pada gigi. Selain karies gigi akumulasi plak juga bisa menyebabkan penyakit jaringan periodontal. Kurangnya pengetahuan tentang waktu menyikat gigi dan cara menyikat yang tepat merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya karies dan penyakit periodontal pada anak-anak (Sampakang, dkk., 2015). Penyakit gigi dan mulut sebenarnya dapat dicegah, namun pengetahuan bahwa penyakit ini dapat dicegah dengan prosedur menjaga kebersihan gigi dan mulut yang benar tidak banyak diketahui oleh anak-anak (Aljafari, dkk., 2015).

Kesehatan masyarakat yang optimal dapat diwujudkan dengan diselenggarakannya upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Ria dan Simaremare, 2014).

Pendidikan kesehatan gigi adalah cara yang efektif untuk pencegahan penyakit gigi pada anak-anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan program promosi kesehatan. Program kesehatan gigi dan mulut pada umumnya yang dilakukan di beberapa sekolah sebagian besar disampaikan secara lisan dengan metode demonstrasi dan alat bantu mengajar. Di Nigeria, salah satu peneliti di negara tersebut melakukan penelitian promosi kesehatan dengan memakai video yang menggunakan bahasa daerah setempat. Penggunaan bahasa daerah setempat dalam video ini dapat diterima oleh masyarakat dan anak-anak karena lebih terkesan akrab dengan budaya mereka dan menarik untuk ditonton (Olubunmi dan Olushola, 2013).

Budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya tidak hanya dimiliki oleh sebagian orang saja namun juga dimiliki oleh sebagian orang lainnya. Seluruh umat manusia pasti memiliki budaya dan dengan demikian budaya seharusnya menjadi salah satu faktor pemersatu. Pada dasarnya manusia menciptakan suatu budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu cenderung sangat mempercayai budaya mereka. Salah satu tingkah laku yang tercipta dari budaya adalah bahasa. Bahasa merupakan bentuk komunikasi verbal yang harus dimengerti dan dihargai fungsinya dalam berkomunikasi baik di budaya itu sendiri maupun antar budaya (Lubis, 2012). Komunikasi sosial budaya merupakan bentuk komunikasi yang paling sering digunakan, karena interaksi dengan orang yang memiliki budaya sama sering sekali terjadi di kehidupan nyata (Aw, 2010).

Fungsi bahasa mencakup dua hal, yaitu untuk memelihara budaya dan mentransmisikan budaya kepada generasi baru. Fungsi-fungsi ini biasanya terkait dengan tujuan komunikasi, contohnya dalam banyak interaksi sosial meskipun mengomunikasikan ide adalah pertimbangan yang paling sedikit atau paling tidak relevan namun mampu melayani beragam tujuan yang memfasilitasi dan memelihara budaya, kebutuhan sosial dan individual (Samovar dan Porter, 2004).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk kesepakatan yang lahir dari adat Jawa. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan tutur kata, namun dalam penelitian ini tingkat tutur bahasa yang akan digunakan yaitu tingkatan *ngoko lugu*. *Ngoko lugu* biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kedudukan atau statusnya lebih rendah, antar guru kepada murid, orang tua kepada anak, dan antar orang yang sudah akrab (Sukoyo, 2013). Pemilihan tingkat tutur bahasa sangat penting dalam penyampaian promosi kesehatan gigi dan mulut dalam penelitian ini, karena pemilihan tingkat tutur bahasa yang tepat dapat meningkatkan komunikasi yang baik. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Klaseman, Gatak, Sukoharjo merupakan sekolah yang akan digunakan untuk penelitian, di mana sekolah ini sebagian besar siswanya masih menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah ini masih jarang dilakukan promosi kesehatan gigi dan mulut.

## **B. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai penggunaan bahasa daerah sebagai media penyampaian promosi kesehatan pernah dilakukan oleh Bankole Olubunmi dan Ibiyemi Olushola (2013) dengan judul "Effects Of Information Dissemination Using Video Of Indigenous Language On 11-12 Years Children's Dental Health" yang dilakukan di Nigeria. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahasa, cara penyampaian dan tempat yang digunakan. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan bahasa Jawa dalam promosi kesehatan yang bertempat di MIM Klaseman, Gatak, Sukoharjo.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana efektivitas penggunaan bahasa Jawa dalam promosi kesehatan gigi dan mulut untuk menurunkan skor plak gigi pada anak usia 6-8 tahun.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahasa Jawa dalam promosi kesehatan gigi dan mulut untuk menurunkan skor plak gigi pada anak usia 6-8 tahun.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui peranan penggunaan bahasa Jawa dalam promosi kesehatan gigi dan mulut untuk menurunkan skor plak gigi pada anak usia 6-8 tahun.
2. Meningkatkan kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi terutama pada anak-anak.